



Pola Komunikasi Hubungan Interpersonal Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Virna Yuniar

Universitas Pancasakti Tegal

Didi Permadi

Universitas Pancasakti Tegal

A. Zaini Bisri

Universitas Pancasakti Tegal

Address: Jl. Halmahera KM. 01, Mintaragen, Kota Tegal, Jawa Tengah 52121

Corresponding author: virnayuniar92@gmail.com

Abstract: *Children who grow up in orphanages have the same rights as children who are in a family environment. Communication carried out by caregivers to provide motivation to foster children in terms of self-confidence. Based on this, orphanage caregivers need to carry out good communication patterns in increasing the confidence of foster children. The theory used in this study is the theory of social penetration popularized by Irwin Altman and Dalmás Taylor. This theory discusses the development of relationships through 4 stages, namely the orientation stage, the exploratory exchange stage, the affective exchange stage, and the stable exchange stage. This research uses a qualitative approach. Researchers use the constructivist paradigm, where knowledge is the result of human construction. Data collection techniques in this study through direct observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that the pattern of communication of caregivers to foster children in increasing self-confidence in the Asyiyah orphanage was a wheel pattern, and a star pattern. The relationship between caregivers and foster children goes through 4 stages, namely the orientation stage, the exploratory exchange stage, the affective exchange stage, and the stable exchange stage. Factors that influence the increase in self-confidence in foster children are environmental factors and educational factors.*

Keywords: Patterns Of Communication, Carer, Foundation Children, Confidence, Aisyiyah Orphanage.

Abstrak. Anak yang bertumbuh kembang dalam panti asuhan memiliki hak yang sama seperti anak yang berada dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang dilakukan pengasuh guna memberikan motivasi kepada anak asuh dalam hal kepercayaan diri. Berdasarkan hal tersebut pengasuh panti asuhan perlu melakukan pola komunikasi yang baik dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial yang dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmás Taylor. Teori ini membahas perkembangan hubungan melalui 4 tahap yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yaitu pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi manusia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri di panti asuhan Asyiyah adalah pola roda, dan pola bintang. Hubungan antara pengasuh terhadap anak asuh melalui 4 tahap yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Faktor yang memengaruhi meningkatnya kepercayaan diri pada anak asuh yaitu faktor lingkungan dan faktor pendidikan.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Pengasuh, Anak Asuh, Kepercayaan Diri, Panti Asuhan Aisyiyah.

LATAR BELAKANG

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena merupakan proses dinamis yang mempengaruhi perilaku. Dalam proses komunikasi, baik pihak pengirim maupun penerima secara sadar memanfaatkan perilaku mereka untuk

Received: April 30, 2023; Accepted: Mei 31, 2023; Published: Juni 30, 2023

* Virna Yuniar, virnayuniar92@gmail.com

menyampaikan informasi dan mempengaruhi sikap atau perilaku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Mulyana, 2008:94). Komunikasi keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karakter anak dalam masyarakat merupakan salah satu cara anak mencernanya atas dasar pengasuhan keluarga. (Bakar, 2016:17).

Tidak hanya dalam konteks hubungan orang tua dan anak, seperti yang terjadi di panti asuhan, tetapi juga dalam interaksi antara pengasuh dan anak asuh, terbentuklah hubungan kekeluargaan. Anak-anak merupakan aset yang sangat berharga bagi masa depan suatu negara, dan kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi muda. Masa remaja, yang berlangsung sekitar 10-12 tahun hingga mencapai kematangan dewasa sekitar usia 18-22 tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan individu. Pada masa ini, terjadi kedewasaan organ-organ fisik, termasuk perkembangan seksual yang memungkinkan mereka untuk bereproduksi.

Pola asuh merujuk pada interaksi keseluruhan antara orang tua dan anak, di mana orang tua berupaya merangsang perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap penting untuk memfasilitasi kemandirian, pertumbuhan, dan perkembangan optimal anak. Selain itu, lingkungan masyarakat juga merupakan kekuatan dinamis yang berperan dalam proses tersebut. Masyarakat memberikan dukungan dan tekanan kepada orang tua dan anak, dan mampu beradaptasi dalam merespons kebutuhan serta tindakan yang dilakukan oleh keduanya. Dalam interaksi ini, anak, orang tua, dan masyarakat saling memengaruhi dalam proses pengasuhan dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan dinamika situasi yang terjadi.

Hubungan antara anak asuh dan pengasuh di panti asuhan merupakan pengganti dari hubungan keluarga. Di Panti Asuhan Aisyiyah, pengasuh yang mengemban peran sebagai figur pengganti orang tua bagi anak asuh harus mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik. Kualitas hubungan interpersonal yang baik dapat membawa kepada terciptanya keterbukaan dan kedekatan antara anak asuh dan pengasuh. Selain itu, perbedaan latar belakang dalam pola pengasuhan juga dapat mempengaruhi perkembangan dan kualitas hidup anak di panti asuhan tersebut. (Dilansir dalam [.kalderanews.com/2020/12/](http://kalderanews.com/2020/12/)). Panti asuhan merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dan perawatan kepada anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya, seperti yatim piatu. Dalam konteks pelayanan sosial negara, panti asuhan dianggap sebagai tanggung jawab negara, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945. Di Indonesia, diperkirakan terdapat antara 5.000 hingga 8.000 panti asuhan, dengan sebagian besar

diantaranya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Meskipun begitu, pemerintah Indonesia hanya memiliki dan mengelola sebagian kecil dari total panti asuhan tersebut, dengan lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat sipil. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki jumlah panti asuhan terbesar di dunia. (Ningrum, 2012: 481).

Menurut Notodirjo, panti asuhan adalah sebuah lembaga tempat tinggal yang memiliki fasilitas yang memadai untuk memberikan perawatan dan pengasuhan kepada sejumlah besar anak yang terlantar selama periode tertentu. Fungsi utama panti asuhan, menurut Notodirjo, adalah memberikan perawatan yang baik kepada anak-anak yang terlantar, membimbing mereka agar mencapai perkembangan pribadi yang sehat, membantu mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, serta memberikan mereka ketenangan baik secara fisik maupun spiritual. Selain itu, panti asuhan juga bertugas untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak yang tinggal di dalamnya (Ningrum, 2012: 482).

Di Panti Asuhan, anak-anak diasuh oleh para pengasuh yang mengemban peran sebagai pengganti orang tua. Mereka tidak hanya diberi perawatan fisik, tetapi juga dibimbing dalam pengembangan karakter yang baik, keterampilan yang berguna, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan moral dan etika ditekankan untuk membentuk akhlak yang baik pada anak-anak asuh, sambil memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Di Indonesia, terdapat banyak panti asuhan yang didirikan khusus untuk anak-anak yatim dan dhuafa dengan pendekatan berbasis Islam.

Panti Asuhan Aisyiyah merupakan sebuah lembaga sosial yang menyediakan tempat bagi anak-anak yatim dan dhuafa dari berbagai wilayah di Indonesia. Lokasinya terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No.28, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Panti Asuhan Aisyiyah menerapkan sistem semi formal, yang menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan di dalamnya mirip dengan kegiatan yang biasa dilakukan di pondok pesantren, seperti yang dijelaskan oleh Zahrotul dalam wawancara pada tanggal 11 Agustus 2021.

Sejak didirikan pada tanggal 25 Oktober 1990, Panti Asuhan Aisyiyah telah mengalami perkembangan signifikan. Awalnya merupakan sebuah panti asuhan kecil, kini telah berkembang menjadi sebuah lembaga yang cukup besar. Selama tahun 2020 hingga 2021, Panti Asuhan Aisyiyah mengalami peningkatan jumlah anak asuh. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 51 anak tinggal di panti, sedangkan pada tahun 2021 jumlah anak meningkat menjadi 59. Struktur kepengurusan Panti Asuhan Aisyiyah telah terbentuk dengan

baik, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk seluruh penghuni panti. Selama perjalanannya, Panti Asuhan Aisyiyah dan anak-anak asuhnya telah meraih banyak prestasi yang membanggakan.

Di antara prestasi yang telah diraih, Panti Asuhan Aisyiyah meraih gelar juara I dalam lomba menulis cerpen pada tahun 2019 dalam rangka peringatan milad ke-52 IMM PC Tegal. Selain itu, anak-anak asuh dari panti ini secara konsisten dipercaya untuk menjadi anggota Paskibraka Kota Tegal setiap tahunnya. Anak-anak perempuan asuh Panti Asuhan Aisyiyah menunjukkan kemampuan yang luar biasa, tidak kalah dengan anak-anak lainnya dalam melakukan performance tersebut.

Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di panti asuhan sebenarnya memiliki kebutuhan yang serupa dengan anak-anak yang tinggal bersama orang tua kandung mereka. Mereka juga sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari pengasuh mereka, yang berperan sebagai pengganti orang tua. Dalam hal ini, hubungan antara pengasuh dan anak asuh memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Komunikasi antara pengasuh dan anak asuhnya menjadi faktor penentu dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak di masa-masa tersebut.

Dalam konteks panti asuhan, hubungan antara pengasuh dan anak asuh sangat bergantung pada komunikasi interpersonal. Salah satu aspek yang paling penting dari komunikasi ini adalah meningkatkan rasa percaya diri anak asuh. Pengasuh berkomunikasi dengan anak asuhnya dengan tujuan membangun hubungan yang kuat di antara keduanya. Hal ini dilakukan agar terciptanya ikatan yang positif antara pengasuh dan anak asuh. Sebagai contoh, Panti Asuhan Aisyiyah menerapkan sistem penerimaan dan kriteria khusus bagi anak asuhnya, di mana anak-anak yang diterima memiliki rentang usia antara 9 hingga 13 tahun. Ini berarti bahwa anak-anak tersebut tidak diasuh sejak bayi, tetapi ketika mereka sudah mencapai masa remaja. Mereka akan mengikuti pendidikan di sekolah yang bernaung di bawah yayasan yang sama, yaitu Yayasan Pendidikan Muhammadiyah.

Yayasan Pendidikan Muhammadiyah menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat TK hingga SMA dan SMK, dengan pendekatan berbasis Islam. Prestasi-prestasi yang telah diraih dalam lingkup panti asuhan seperti Panti Asuhan Aisyiyah tentunya tidak terlepas dari hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh. Hubungan yang kuat dan saling percaya antara keduanya memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara fisik, mental, dan spiritual. Dengan komunikasi

yang baik dan hubungan yang positif, anak asuh dapat merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai prestasi di berbagai bidang.

Pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak-anak asuh di panti tersebut. Dengan memberikan dorongan dan dukungan yang positif, pengasuh dapat membantu anak-anak asuh merasa percaya diri dalam berbagai situasi, termasuk saat berprestasi, berbicara di depan umum, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk di sekolah. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia, dan interaksi antara individu dengan lingkungannya memainkan peran kunci dalam proses tersebut. Melalui interaksi tersebut, individu mengembangkan persepsi tentang dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihatnya, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Dengan bantuan pengasuh yang baik, anak-anak asuh dapat merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

Dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak asuh, peran pengurus panti asuhan menjadi sangat penting. Pengurus panti asuhan bertanggung jawab dalam membantu anak-anak asuh agar mampu mengembangkan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mereka dapat menghadapi kehidupan di tengah masyarakat dengan percaya diri dan tidak mengalami masalah sosial terkait kepercayaan diri. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan dan interaksi yang mendukung pembentukan identitas diri positif pada anak asuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Aisyiyah.

KAJIAN TEORITIS

1. Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:885) pola adalah suatu system kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyono, 1985:327). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen

yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:885) pola adalah suatu system kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyono, 1985:327). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola merupakan cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur tertentu terhadap suatu perilaku, yang dapat digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan perilaku itu sendiri. Pola Komunikasi mengacu pada bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, yang melibatkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang mencakup langkah-langkah pada suatu aktivitas, serta komponen-komponen yang menjadi bagian penting dalam terbentuknya hubungan komunikasi antara individu atau kelompok, termasuk organisasi.

Menurut (Devito, 2011:382) terdapat lima pola komunikasi yaitu: 1. Pola Roda (Pola roda adalah salah satu struktur komunikasi yang mengarahkan seluruh aliran informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral atau pusat. Dalam pola ini, orang yang berada di posisi sentral menjadi titik fokus utama dalam menerima kontak, informasi, dan memecahkan masalah dengan anggota lainnya. Struktur roda ini biasanya memiliki seorang pemimpin yang jelas, yaitu individu yang berada di pusat. Pemimpin ini merupakan satu-satunya individu yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota kelompok. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya, pesan tersebut harus disampaikan melalui pemimpin). 2. Pola Rantai (Pola rantai dalam komunikasi memiliki struktur yang mirip dengan pola lingkaran, namun dengan perbedaan bahwa anggota yang berada di ujung rantai hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Meskipun demikian, ada juga kecenderungan terpusat dalam pola ini. Individu yang berada di posisi tengah memiliki peran yang lebih dominan atau lebih berperan sebagai pemimpin dibandingkan dengan mereka yang berada di posisi lainnya. Dengan demikian, pesan dari anggota di ujung rantai biasanya akan melewati beberapa perantara sebelum sampai ke tujuannya). 3. Pola Lingkaran (Pola

lingkaran dalam komunikasi merupakan jaringan yang kurang terpusat karena tidak ada posisi yang lebih sentral dibandingkan dengan posisi lainnya. Setiap individu dalam jaringan lingkaran hanya berkomunikasi dengan dua orang lainnya. Dalam pola ini, semua anggota ditempatkan di sepanjang garis lingkaran, di mana setiap posisi terhubung dengan posisi di kedua sisinya. Dengan demikian, pesan atau informasi dapat mengalir melalui lingkaran tersebut tanpa harus melewati satu titik pusat tertentu). 4. Pola y(Pola Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding pola lainnya) dan 5. Pola Bintang (Dalam pola bintang, seperti dalam pola lingkaran, semua anggota memiliki kekuatan yang sama dan tidak ada posisi yang lebih dominan dibandingkan yang lain. Setiap anggota memiliki kemampuan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Namun, perbedaannya terletak pada hubungan antara anggota-anggota tersebut. Dalam pola bintang, ada satu anggota sentral yang menjadi pusat komunikasi dan interaksi, sementara anggota lainnya terhubung ke anggota sentral tersebut. Ini berbeda dengan pola lingkaran di mana setiap anggota terhubung dengan dua anggota lainnya di sepanjang garis lingkaran. Dengan demikian, pola bintang memiliki struktur yang lebih terpusat, di mana satu anggota sentral memainkan peran kunci dalam aliran komunikasi dan pengaruh.)

2. Komunikasi Pribadi (Personal Communication)

Komunikasi pribadi memiliki dua jenis komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi antarpersonal. Komunikasi Intrapribadi merupakan kegiatan komunikasi yang proses terjadinya dalam diri sendiri. Komunikasi intrapribadi menurut Sendjaja (2005, 125) adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya. Sedangkan Menurut (Devito, 1989:4) komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat (Assumpta, 2002:88).

3. Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial adalah teori yang membahas bagaimana perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan. Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor (1973). Teori ini secara umum membahas tentang bagaimana proses

komunikasi interpersonal. Teori yang menjelaskan proses terjadinya pembangunan hubungan interpersonal secara bertahap dalam pertukaran sosial.

Teori Penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan (Supraticcknya, 1995:26).

Teori penetrasi sosial merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau relationship developmet theory. Altman & Taylor mengusulkan model ini sebagai suatu proses bagaimana orang saling mengenal satu sama lain. Model ini juga melibatkan self-disclosure tetapi dalam perspektif waktu, yaitu ketika berlangsungnya pengembangan suatu hubungan, artinya seseorang mengenal orang lain secara gradual melalui komunikasi yang semakin meningkat (Lubis, 2008:265).

Teori penetrasi sosial (social penetration theory) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Morissan, 2013:296). Maksudnya adalah teori ini mengupas tentang bagaimana seseorang meningkatkan kualitas hubungannya, bermula dari rasa sungkan untuk berbicara hingga akhirnya mencapai tahap terbuka antara satu sama lain.

Tahapan-tahapan proses penetrasi sosial Tahapan-tahapan proses penetrasi sosial menurut (West & Turner, 2008:205) terbagi menjadi 4 tahap yaitu tahap orientasi (*orientation stage*), tahap pertukaran eksploratif (*exploratory affective exchange stage*), tahap pertukaran afektif (*affective exchange stage*), dan tahap pertukaran stabil (*stable exchange stage*).

METODE PENELITIAN

Menurut Strauss dan Corbin yang dikutip dalam Creswell (1998:24) serta Rahmat (2009:2), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai atau ditentukan dengan menggunakan metode statistik atau metode lainnya yang berkaitan dengan pengukuran kuantitatif. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif cenderung fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual, dengan menekankan pada pengembangan teori atau pemahaman konseptual yang lebih dalam. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat berdasarkan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada kebutuhan

untuk menemukan atau menjelaskan hubungan dan menguji hipotesis. Fokus utama penelitian deskriptif adalah pada deskripsi objektif dan akurat tentang fenomena yang diamati, tanpa melakukan interpretasi atau analisis inferensial yang mendalam terhadap data. (Hardani & Andriani, 2020:53)

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari dua jenis, yaitu (1) Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertamanya, yang bisa berupa individu, kelompok, atau situasi yang menjadi objek penelitian. (2) Data sekunder adalah informasi yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data ini tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya, tetapi telah dikumpulkan oleh orang atau organisasi lain untuk tujuan lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang meliputi (1) observasi, Melalui metode observasi, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat aktivitas, interaksi, dan situasi yang terjadi di lingkungan penelitian. (2). Wawancara: Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan persepsi langsung dari partisipan penelitian (3). Dokumentasi: Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan perkembangan siswa, kebijakan sekolah, atau literatur pendukung tentang pendidikan inklusif dan komunikasi antarpribadi. Data yang terdokumentasi ini dapat memberikan informasi tambahan dan mendukung analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah memiliki peranan yang krusial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh. Komunikasi merupakan elemen penting dalam membina hubungan yang mengarah pada peningkatan prestasi dan pengembangan pribadi. Pola komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan hubungan antara pengasuh dan anak asuh dalam mengembangkan kepercayaan diri anak asuh untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Para pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah diharapkan memenuhi sejumlah syarat sebagai komunikator, termasuk memiliki kredibilitas tinggi dalam komunikasi, keterampilan berkomunikasi yang baik, pengetahuan yang luas, sikap yang positif terhadap anak asuh, dan kemampuan untuk memberikan pengaruh positif kepada anak asuh dalam hal perubahan sikap atau peningkatan pengetahuan.

Dengan memahami dan memenuhi syarat-syarat tersebut, pengasuh dapat menjalankan pola komunikasi yang efektif dan dapat diterima dengan baik oleh anak asuh. Panti Asuhan Aisyiyah sebagai lembaga penyelenggara panti asuhan, memiliki peran penting dalam membimbing dan mendukung anak-anak asuh melalui pola komunikasi yang baik serta melalui program-program kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam meraih prestasi, baik di lingkungan panti maupun di sekolah.

Di Panti Asuhan Aisyiyah ini menggunakan dua pola yaitu (1) Pola Komunikasi Roda, merupakan penerapan metode ceramah sebagai upaya untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada anak-anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mencapai prestasi. Dalam pola komunikasi ini, para pengasuh berperan sebagai pusat penyampaian pesan, yang melibatkan pemberian informasi, motivasi, dan nasihat kepada seluruh anak asuh. Anak-anak asuh mendengarkan dengan seksama dan memahami apa yang disampaikan oleh para pengasuh. (2). Pola Komunikasi Bintang, pada pola komunikasi bintang, terjadi interaksi antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan. Dalam pola ini, pengasuh memberikan pesan kepada anak asuh, dan anak asuh merasa nyaman untuk bertanya kepada pengasuh. Para pengasuh menerapkan kebijakan memberikan kebebasan kepada anak asuh untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Pendekatan ini dilakukan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak asuh, dengan tujuan agar anak asuh merasa terbiasa untuk berinteraksi dan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pikiran atau perasaan mereka.

Hubungan antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial. Teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses peningkatan kedekatan dan keintiman seseorang dalam membentuk hubungan dengan individu lainnya. Dalam pengembangan hubungan antara pengasuh dan anak asuh, peneliti menggunakan tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial, yaitu: (1) Tahap Orientasi, dimana pada tingkat publik, hanya sedikit informasi pribadi yang terungkap kepada orang lain. Komunikasi pada tahap ini bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Tahap orientasi ini menandai awal dari interaksi atau perkenalan, di mana anak-anak asuh baru mulai beradaptasi dengan pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah. Pada tahap orientasi, proses mendekatkan diri antara pengasuh dan anak asuh tidak memerlukan waktu yang lama karena pengasuh menggunakan sistem kekeluargaan sebagai pendekatan untuk mempererat hubungan. (2). Tahap pertukaran eksploratif, adalah tahap di mana individu mulai memperluas wilayah publik dari diri mereka, dan ini terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian individu mulai terungkap. Pada tahap ini, apa yang sebelumnya bersifat pribadi menjadi publik. Jika pada

tahap orientasi individu cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan informasi tentang diri mereka, maka pada tahap ini, mereka mulai memperluas wilayah publik dari diri mereka. Ini terjadi ketika individu mulai mengekspos aspek kepribadian mereka kepada orang lain. (3). Tahap pertukaran afektif, adalah fase di mana interaksi menjadi lebih santai dan tanpa beban, dengan komunikasi yang sering kali berjalan secara spontan dan individu membuat keputusan dengan cepat, sering kali tanpa memberikan perhatian yang besar terhadap keseluruhan hubungan. Tahap ini ditandai dengan munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan yang lebih intim antara individu. (4). Tahap pertukaran stabil, terkait dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang menghasilkan tingkat spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Pada tahap ini, kedua belah pihak berada pada tingkat keintiman yang tinggi dan sinkron, di mana perilaku mereka kadang-kadang berulang, dan keduanya mampu untuk saling menilai dan memahami perilaku satu sama lain dengan cukup akurat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teridentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kepercayaan diri anak asuh dalam meraih prestasi, baik di sekolah, di dalam panti asuhan, maupun di luar panti. Faktor-faktor tersebut mencakup (1) Faktor Lingkungan, tingkat kepercayaan diri dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari ketika seseorang berada dalam lingkungan yang mendukung, kepercayaan dirinya cenderung tinggi dibandingkan dengan mereka yang berada dalam lingkungan yang kurang baik. Panti Asuhan Annajah mengimplementasikan berbagai strategi untuk memperkuat kepercayaan diri anak asuhnya. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan dan program-program yang dirancang untuk melatih anak-anak asuh agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka tentang berbagai hal. Selain itu, panti juga berupaya mengembangkan sikap mandiri dan tanggung jawab pada anak-anak asuh melalui jadwal kegiatan harian yang telah ditetapkan untuk mereka. Adapun, panti juga memberlakukan sanksi kepada mereka yang melanggar aturan yang telah disepakati. Aturan-aturan tersebut bukanlah kebijakan yang diberlakukan semata oleh pengasuh, melainkan telah dibuat bersama anak-anak asuh itu sendiri. (2) Faktor Pendidikan, faktor pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diperoleh di sekolah. Sekolah dianggap sebagai lingkungan kedua yang memainkan peran penting dalam perkembangan anak, setelah lingkungan keluarga di rumah. Di sekolah, anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan rasa percaya diri mereka kepada teman-teman sebayanya. Di sekolah, anak-anak asuh didorong untuk mengasah keterampilan berdiskusi dan berdebat, serta menyelesaikan tugas-tugas di depan kelas, dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar mereka. Mereka juga aktif dalam

kegiatan olahraga dan telah meraih prestasi di bidang tersebut. Anak-anak asuh diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat-bakat mereka melalui berbagai kegiatan di panti, termasuk pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta melalui pelatihan dan lokakarya yang diadakan di panti. Mereka juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi hobi-hobi positif melalui kegiatan ekstrakurikuler baik di panti maupun di sekolah. Di panti, terdapat berbagai kegiatan seperti Tahfidzul Qur'an, Tilawah Al-Qur'an, Muhadarah (pertunjukan bakat dan seni), bimbingan teknologi komputer, bimbingan conversation English, bela diri beksi, hadroh, dan marawis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh dapat dibagi menjadi dua pola, yaitu Pola Komunikasi Roda dan Pola Komunikasi Bintang. Proses hubungan antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah dapat dilihat melalui beberapa tahapan, yaitu Tahap Orientasi, Tahap Pertukaran Eksploratif, Tahap Pertukaran Afektif, dan Tahap Pertukaran Stabil. Dua faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak asuh dalam meraih prestasi di sekolah adalah lingkungan dan pendidikan. Lingkungan, baik di dalam panti asuhan maupun di sekolah, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap anak asuh terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, pendidikan yang diberikan di sekolah memberikan ruang bagi anak asuh untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan dan meraih prestasi.

DAFTAR REFERENSI

- A. Drs. Martunis Yahya, M.Si (2019). *"Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak (Studi Pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh) Vol, 3 No 4*
- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga
- Almira Maulidia Mathin. (2018). *"Pola Pembinaan Kepribadian Anak Yatim Di Panti Asuhan"* (Studi Kasus Panti Yatim Indonesia Cabang Bogor, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)
- Alsa, Asmadi. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik: Jurnal psikologi*
- Alsa, Asmadi. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik: Jurnal psikologi*
- Angelis, Barbara De. 2003. *Confidence: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Assumpta, Maria. 2002. *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis*. Jakarta : Grasindo, 2002), cet. Ke-1
- Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial. 2005. *Standarisasi Panti Sosial*. Jakarta
- Bakar, Aziyah Abu. 2016. *Komunikasi keluarga dan pengurusan konflik*: Barzan, Bardawi. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Budyatna. Muhammad. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), cet. Ke-2
- Effendy, Onong Uchjana. 1996. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Yogyakarta : PT. Al-Amin Press cet. Ke-1
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet. Ke- 19
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ghufron. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Swara
- Hasbullah. 1997. *Praktek Pengasuhan Anak di Panti Sosial Anak: Kajian Pada Beberapa Panti Sosial Asuhan Anak di Kasel*. Tesis Sarjana, Jakarta: Perpustakaan Nasional RU
- Kasiram, Mohammad. 2010. *Metodologi Peneliti KualitatifKuantitatif*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press
- Kinasih Novarisa. (2014). *“Pola Pembinaan Di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta”*
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Adytia Bakti cet. Ke-1
- Lubis, Djuara P. dkk. 2008. *Dasar-Dasar komunikasi*. Bogor: Sains KPM IPB Press
- Lukluum Maknun. (2017). *“Upaya Pembentukan Kemandirian Belajar Anak Yatim Putri Di Panti Asuhan Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang”*
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Mulyadi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Diktat
- Nafidatul Fadilah. (2021). *Penanaman Sikap Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Di Panti Asuhan Nurussalam Kemangkong Purbalingga*.
- Ningrum, Nila Ainu. 1993. *Hubungan antara strategy dengan kenakalan pada remaja awal*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya: Jurnal psikologi volume 7, no.1: 481 – 489.
- Nur Qamarina, *Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan*. hal, 10-11.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada cet.2
- Partanto, Puis A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005 Cet. Ke-9
- Siti Nurkhotimah. (2019). " *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung* "
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia Of Communication Theory*. California: Sage Publications, Inc
- Tri Gusta Handika. (2018). " *Strategi Pengasuh Dalam Memmberikan Kenyaman Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim Medan Baru Kota Bengkulu* ".
- Una Deviana. (2007). " *Peranan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dalam Upaya Menngkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal* "
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasavina